

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya alam yang melimpah menyebabkan Indonesia menempati posisi sebagai negara yang kaya akan potensi sumber daya alam, dengan keanekaragaman sosial budaya, peninggalan sejarah, dan hayati. Potensi sumber daya alam tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, jika potensi yang dimiliki mampu dikelola dengan baik. Pariwisata merupakan pemanfaatan sumber daya alam yang memiliki nilai materi atau ekonomi yang cukup tinggi untuk suatu daerah yang mengelola potensi sumber daya alam menjadi tempat wisata yang menarik para pengunjung di berbagai daerah maupun luar negeri. Dengan demikian, pariwisata telah menjadi suatu sektor strategis yang berkontribusi dan berperan penting dalam upaya pembangunan nasional. Dengan adanya pariwisata tentunya akan memberikan rasa bangga dalam diri masyarakat, rasa cinta dan peduli terhadap negaranya.

Melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 3, dinyatakan tujuan adanya penyelenggaraan pariwisata yaitu; (1). Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek daya tarik wisata, (2). Memupuk rasa cinta pada tanah air serta meningkatkan persahabatan antar bangsa, (3). Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, (4). Meningkatkan pendapatan Nasional dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, (5). Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

Dasar hukum pengembangan pariwisata harus sesuai pada prinsip pengembangan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pada pasal 6 menyatakan pengembangan kepariwisataan harus dilakukan berdasarkan pada pasal 2 yang diwujudkan dari pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dan memperhatikan keunikan, keanekaragaman, keunikan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pariwisata menjadi suatu alternatif andalan dalam usaha menaikkan devisa untuk pembangunan, selain itu mampu juga untuk mengetaskan kemiskinan. Dengan sektor pariwisata telah membuka peluang baik dalam usaha jasa dan produk barang secara langsung maupun tidak langsung. Adapun salah satu pengembangan wisata yang efektif dan signifikan dapat dilakukan melalui program inovasi desa wisata.

Masyarakat menjadi salah satu *stakholder* dalam pariwisata dengan sumber daya yang dimiliki seperti adat istiadat, tradisi dan budaya dan posisinya sebagai tuan rumah dan sebagai pelaku pengembangan pariwisata. Jadi masyarakat memiliki peran yang sangat strategi dalam pengembangan wisata pada suatu daerah. Sebagai warga negara yang peka terhadap dinamika kehidupan sosial, dalam perkembangan potensi wisata masyarakat dapat berkontribusi melalui pola perilaku penyambutan wisatawan domestik, kemudian pembentukan daya tarik wisata, serta pengembangan usaha kreatif sebagai upaya membangun ciri khas dalam suatu destinasi wisata.

Pengembangan desa wisata harus memenuhi unsur-unsur penting yang harus diperhatikan agar pengunjung atau wisatawan merasa puas dalam

mengunjungi destinasi wisata. Adapun unsur penting tersebut menurut James Spillane, 1998 dalam (Ismail, Mawardi, & Iqbal, 2017) meliputi pada (a) Daya Tarik, yaitu pusat industri wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. (b) Fasilitas, yaitu sebagai penunjang kebutuhan wisatawan. Fasilitas bersifat cenderung mendukung bukan sebagai pendorong pertumbuhan, namun cenderung berkembang disaat yang sama setelah sebuah daya tarik berkembang. (c) Infrastruktur, yaitu berupa konstruksi baik yang ada di bawah maupun diatas tanah pada suatu wilayah atau daerah. Dalam hal ini, daya tarik dan fasilitas tidak akan tercapai dengan mudah, jika infrastruktur dasar belum tersedia. (d) Transportasi, yaitu berupa fasilitas lengkap seperti pelayanan pengangkutan lokal, lokasi terminal, rambu-rambu ke lokasi wisata, serta infoemasi lengkap menuju tujuan wisata haruslah tersedia untuk wisatawan atau pengunjung. (e) Keramahtamahan, yaitu wisatawan yang berada dalam lingkungan wisata yang belum mereka kenal, akan menjadikan mereka asing dengan destinasi wisata yang mereka kunjungi, terutama pada desa wisata.

Mengingat pentingnya peran Pokdarwis menjadi penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan daerah, maka kehadirannya dapat mendorong pengembangan dan membangun untuk memajukan kepariwisataan agar lebih bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat daerah.

Desa merupakan asal mula terbentuknya masyarakat politik serta pemerintahan sebelum negara Indonesia ini terbentuk. Desa adalah satuan pemerintahan yang punya hak otonomi adat hingga merupakan badan hukum.

Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dikatakan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang punya batasan wilayah dan punya wewenang dalam mengatur urusan pemerintahannya sendiri, serta kepentingan masyarakat berdasarkan pada prakarsa masyarakat, hak tradisonal (hak asal-usul) yang diakui dan dihormati di dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Sedesa, 2019).

Setiap desa tentu memiliki potensi yang berbeda-beda mulai dari Sumber Daya Manusia (SDM) maupun dari Sumber Daya Alam (SDA) yang memiliki kekhasannya masing-masing dan dikelola dengan tata cara yang berbeda. Potensi desa dapat dikembangkan tergantung pada kondisi geografis, sosiologis serta antropologis desa. Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka sangat penting untuk menggali potensi yang ada di desa secara terus menerus dan potensi tersebut tentu mencakup pada Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA). Secara garis besar menurut Soleh dalam (Endah, 2020, hal. 139) potensi desa dibedakan menjadi dua, *pertama* merupakan potensi fisik yaitu tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. *Kedua*, merupakan potensi nonfisik yaitu masyarakat dengan corak serta interaksinya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi sosial desa, dan aparaturnya serta pamong desa.

Potensi baik fisik dan nonfisik yang dimiliki desa haruslah dikembangkan serta dieksplor secara efektif agar memberikan dampak yang baik pada kehidupan sosial masyarakat setempat. Seperti potensi desa secara

fisik dapat dikelola untuk bidang pariwisata, sandang, serta pangan yang dapat memberikan pengaruh pada peningkatan perekonomian desa, sosial budaya, serta relasi dengan wilayah lain. Sedangkan potensi pada bidang nonfisik berpengaruh pada peningkatan pola pikir dan kualitas diri sumber daya manusia yang berdomisili di desa tersebut.

Adanya kebudayaan serta adat istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakat telah melahirkan ide atau sebuah tren yang baru dalam sektor pariwisata Indonesia, yang kemudian disebut dengan Desa Wisata (Aprilya & Amelia, 2020, hal. 136). Salah satu yang menjadi keunggulan desa wisata yaitu menawarkan sebuah kegiatan yang memberikan manfaat bagi pengunjung atau wisatawan, dari pengalaman visual yang mereka dapatkan, tentunya memberi mereka pemahaman tentang pelestarian lingkungan serta budaya masyarakat.

Pengembangan desa wisata bisa saja dijadikan salah satu sumber untuk memperoleh pendapatan bagi desa dan masyarakatnya, dengan demikian jika peluang tersebut bisa digunakan oleh pemerintah desa serta masyarakatnya, tentu akan memberikan dampak yang cukup baik. Namun dalam pengembangan hendaknya kelestarian budaya tetaplah dijaga melalui ketertiban masyarakatnya sebagai aktor kegiatan pariwisata di desanya (Sugiarti, Aliyah, & Yunanda, 2016, hal. 16).

Melalui pengembangan potensi desa tersebut akan timbul rasa kepedulian dalam diri masyarakat dan pengelola untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan potensi yang dimiliki. Sebab dari situlah

masyarakat dapat memperoleh kebutuhannya, dengan berdagang atau berniaga sembari melestarikan lingkungannya. Sebagaimana melalui pengembangan tersebut memberikan dampak baik langsung dan tidak langsung pada masyarakat.

Desa Perupuk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lima Puluh Pesisir tepatnya di Kabupaten Batu Bara. Desa Perupuk merupakan desa wisata yang menawarkan pesona keindahan alam Pantai Sejarah. Pantai Sejarah merupakan saksi pertahanan Jepang pada masa perang dunia II. Pada masa itu, keunggulan pantai sejarah sudah terbaca oleh tentara Nippon saat melakukan ekspansi di Sumatra Utara, Kabupaten Batu Bara. Oleh sebab itu Pantai Sejarah memiliki nilai sejarah dan sangat pantas untuk dikelola atau dikembangkan menjadi wisata desa. Melihat juga sebelumnya menurut Bupati Batu Bara yaitu Zahir mengatakan bahwa Pantai Sejarah di Perupuk telah diubah menjadi desa wisata, sebab sebelum dikembangkan, pantai tersebut digunakan sebagai tempat maksiat bagi pasangan yang belum menikah). (Bentuk Desa Wisata Dan Kafe Literasi Finansial, Nawal Lubis Apresiasi Kabupaten Batu Bara, 2021). Selain itu juga terdapat bar diskotik dan terkenal dengan tempat perjudian dan narkoba. Potensi wisata ini mulai disalah gunakan fungsinya oleh masyarakat lokal dan sekitar sehingga Desa Perupuk terpandang negatif.

Sejalan dengan tujuan pembangunan pariwisata, suatu desa dikembangkan menjadi desa wisata dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, kesejahteraan masyarakat, menghapus

kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan alam dan sumber daya serta memajukan budaya. Melalui Undang-undang No. 22 tahun 1999 yang telah diamandemen oleh Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Peraturan Pemerintah Daerah, dikatakan bahwa dalam penyelenggaraan urusan kepentingan daerah, secara mutlak menjadi wewenang pemerintah daerah, termasuk urusan kepariwisataan (Husna, 2020, hal. 1). Sebagaimana terdapat Peraturan Daerah Kabupaten Batu Bara Pasal 6 No. 7 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata dinyatakan bahwa Pemerintah Daerah mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dengan adanya peraturan tersebut maka setiap daerah memiliki hak untuk mengelolah tempat wisata secara efektif, agar potensi-potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan desa wisata jadi salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu, oleh sebab itulah setiap desa harus mampu mencermati potensi yang dimilikinya untuk diangkat dan dikembangkan menjadi wisata desa.

Melalui Peraturan Daerah Kabupaten Batu Bara Pasal 15 No. 7 Tahun 2020 tentang Pembangunan Kepariwisata dilakukan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berpariwisata. Dengan demikian pembangunan potensi desa wisata sangat

penting dilakukan untuk mengimplementasikan paparan dalam peraturan tersebut secara efektif di Desa Perupuk.

Berdasarkan hasil wawancara saat pra penelitian dengan Pak Adha selaku sekretaris Desa Perupuk yang dilakukan pada 21 Februari 2022, beliau mengungkapkan sebelum Pantai Sejarah dikembangkan terdapat beragam permasalahan yang ditemukan *pertama*, daya tarik atau atraksi khas wisata minim dan tidak menarik. Daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki unsur unik, unsur keindahan, dan nilai yang dapat berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, maupun hasil buatan manusia yang telah menjadi sasaran kunjungan para wisatawan. Perkembangan Pantai Sejarah Pada tahun 2000 keatas pernah dibangun atraksi atau daya tarik berupa jembatan berbentuk U yang mengarah ke laut lepas, namun pada saat itu untuk pengelolaanya belum signifikan atau belum terkontrol. Pengelolaan pantai hanya diserahkan pada masyarakat setempat hingga lambat laun jembatan tersebutpun hancur. Pada tahun 2007 hingga 2016 Pantai Sejarah sudah ditinggalkan, karena pantai tersebut mulai mengalami kerusakan parah dan mengalami abrasi yaitu terjadi kerusakan pada garis pantai yang disebabkan oleh tenaga gelombang laut atau pasang surut air laut yang bersifat merusak, hal itu terjadi akibat terganggunya keseimbangan alam pada daerah tepi Pantai Sejarah yang kurang dijaga. Keindahan Pantai Sejarah dari tahun 1990 hingga tahun 2016 semakin memburuk hingga pasir pantai yang semula putih menjadi bercampur lumpur dan pasirnya sudah tidak ada lagi karena pencemaran lingkungan.

Kedua, akomodasi atau fasilitas bagi pengunjung. Dalam hal ini ketersediaan fasilitas cukup minim seperti fasilitas umum berupa pelayanan dasar fisik lingkungan dengan keberadaannya memungkinkan suatu lingkungan dalam mempermudah masyarakat umum untuk melaksanakan aktivitas keseharian. Salah satunya berupa toilet, tempat ibadah, tempat parkir, tong sampah, tempat makan, penginapan bagi wisatawan, dan fasilitas penunjang lainnya masih kurang diperhatikan seperti fasilitas pariwisata merupakan segala bentuk fasilitas yang ditujukan secara khusus untuk mendukung terciptanya kemudahan, keamanan, kenyamanan untuk wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi wisata yang ditawarkan.

Ketiga, transportasi yang belum memadai. Sebelum wisata pantai tersebut dikembangkan, keadaan transportasi seperti jalan menuju lokasi wisata kurang diperhatikan kondisinya, terdapat kerusakan akses jalan, hingga menyulitkan para wisatawan untuk berkunjung. Ketersediaan transportasi umum belum tersedia hingga saat ini, disebabkan oleh trek atau alur jalan menuju wisata tidak mudah.

Keempat, infrastruktur. Melakukan pembangunan tidaklah mudah membalikkan telapak tangan. Oleh sebab itu untuk pembangunan di Pantai Sejarah hingga sekarang masih terkendala. Sebagaimana yang diutarakan oleh Pak Yusnan (Mantan Kepala Biro Batu Bara yang saat ini menjadi salah satu pengelola Pantai Sejarah) dalam wawancara pada 21 Februari 2022 saat pra penelitian, beliau mengungkapkan bahwa pembangunan Pantai Sejarah masih berada pada tahap awal dan masih didapati beberapa pembangunan

atraksi atau wahana yang belum selesai dan tidak berlanjut selama beberapa waktu.

Kelima, keramahtamahan masyarakat pada wisatawan yang berkunjung masih minim. Sebagaimana yang diuraikan oleh Pak Adha dalam wawancara pra penelitian pada 21 Februari 2022, masih ditemukan sebagian masyarakat lokal yang memiliki sikap acuh dan apatis pada pengunjung, hingga sikap tersebut membuat pengunjung tidak nyaman dan merasa kurang disambut dengan hangat.

Keenam, Pengembangan desa wisata harus terintegrasi dengan masyarakat, sebab masyarakat adalah kunci kekuatan utama dalam membangun desa wisata. Jadi dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pembangunan desa wisata, tentunya akan membuat pengembangan menjadi lebih cepat. Namun, berdasarkan pada hasil wawancara pra penelitian dengan Pak Adha pada 25 Maret 2022, partisipasi masyarakat masih kurang dalam mendukung pengembangan potensi desa wisata Pantai Sejarah.

Melalui permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi desa wisata Pantai Sejarah, terdapat komponen pengembangan wisata yang belum terealisasikan dengan baik dalam segi daya tarik atau atraksi wisata, fasilitas, transportasi, infrastruktur, keramahtamahan masyarakat terhadap wisatawan yang berkunjung, dan peran masyarakat desa dalam pengembangan potensi desa wisata. Untuk mendukung keberhasilan dalam mengembangkan potensi desa wisata, tentu sangat diperlukan kerja sama

berbagai pihak, seperti Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa, Instansi, Pokdarwis, dan masyarakat desa.

Berdasarkan pada permasalahan yang ditemukan melalui observasi dan hasil wawancara pra penelitian, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Potensi Desa Wisata Pantai Sejarah Di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Pengelolaan destinasi wisata Pantai Sejarah belum terkontrol.
2. Daya tarik atau atraksi wisata tidak menarik.
3. Akomodasi atau fasilitas wisata kurang memadai.
4. Transportasi umum belum tersedia.
5. Infrastruktur belum memadai.
6. Kurangnya keramah tamahan masyarakat lokal terhadap wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata.
7. Kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan potensi desa wisata.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dilakukan dalam penelitian ini, dengan begitu diharapkan dapat mempermudah dan menghindari dari adanya salah penafsiran dan mempertegas hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Maka peneliti membatasinya pada “Pengembangan Potensi Desa Wisata Pantai Sejarah Di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebuah pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dalam penelitian. Supaya penelitian yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana pengembangan potensi desa wisata Pantai Sejarah di Desa Perupuk?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat pada pengembangan potensi desa wisata Pantai Sejarah di Desa Perupuk?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui analisis pengembangan potensi desa wisata Pantai Sejarah di Desa Perupuk.

2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat pada pengembangan potensi desa wisata Pantai Sejarah di Desa Perupuk.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi manfaat dalam menambah pemahaman tentang desa, khususnya untuk mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, dan umumnya untuk pembaca penelitian ini.

2. Manfaat Praktik

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Pengembangan Potensi Desa Wisata Pantai Sejarah di Desa Perupuk Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batu Bara.
2. Bagi Fakultas Ilmu Sosial, penelitian ini bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.
3. Bagi Masyarakat Desa Perupuk, dapat mengetahui pentingnya untuk mengembangkan potensi yang ada di desa agar dapat memberikan kebermanfaatan baik bagi desa dan masyarakatnya.